

## KRITIS TERHADAP PERANAN ULAMA DALAM PROSES AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Oleh:

Nasruddin

Email: nasruddin.ibrahim@gmail.com

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

### Abstrak

This writing critically studies the relation between Islam and Archipelago Local culture base on Islamic and cultural perspective. Based on this writing, there is culture in Islam, and there is Islamic values in culture. Islam needs culture in spreading its mission, either in the form of tradition, art, norms etc. Some ulamas and missionaries in the very early of Islam resurrection in this country realized that the Islamic spreading had to be running peacefully, thus to avoid the conflict between religion and culture, the ulama spread Islamic missing using local wisdom approaches, thus the confrontation between the both could be ignored.

Keywords : Akulturasi, Islam, Budaya.

### A. Pendahuluan

Kultur/budaya adalah manifestasi dari kreatifitas manusia. Ia tercipta dari sebuah proses panjang yang terus bergulir tanpa ada yang mampu menghentikannya. Kreatifitas manusia yang beragam inilah yang harus mendapat pencahayaan (nur) Ilahi, sehingga kreatifitas tersebut tidaklah liar meninggalkan hakekat sebagai hamba yang tujuan diciptakan manusia adalah tiada lain kecuali untuk menyembah kepadaNya. Kesadaran terhadap diri sebagai hamba terkadang terlupakan akibat pendewaan terhadap kreatifitas itu sendiri. Kultur penting bagi manusia, karena dari sana muncul kreatifitas baru. Namun haruslah ada nilai kemuliaan yang memancarkan cahaya islami di dalamnya.

Sebagai konsekwensi logis manusia yang diciptakan oleh sang Khalik adalah mengikuti petunjukNya, kalau mau bahagia di dunia dan meraih kemenangan di akhirat kelak.<sup>1</sup> Masalahnya adalah keyakinan belumlah mencapai titik kulminasinya. Berbagai cara yang ditempuh untuk saling menyadarkan -dakwah- tetapi tampaknya belumlah memadai hasil yang diharapkan. Mungkin metode, penampilan, watak dan karakteristik dari sebuah alur cerita dakwah, sehingga fenomena menerima setengah-setengah sangatlah memungkinkan.

Hanya manusialah yang mampu melahirkan budaya atau kultur, itu dikarenakan manusia memiliki kemampuan berfikir dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dari satu potensi akan bisa melahirkan berbagai potensi lain yang

tak terhingga sehingga melahirkan kultur dan kultur inilah yang saling bersentuhan yang akan menciptakan kultur baru (sintesis) dan mungkin berbeda antara suku, ras dan bangsa yang lain dan terus berkembang tanpa ada yang mampu menghentikannya.

Pemahaman manusia sebagai makhluk budaya diperoleh dari kajian sosiologi dan antropologi agama yang menyebutkan bahwa manusia adalah *homo relegius*, *homo fertivus*, dan *homo symbolicum*. Dikatakan *homo religius*, karena manusia dalam budaya apapun memiliki kecenderungan untuk mengaitkan segala sesuatu di dunia ini dengan kekuatan gaib. Dikatakan *homo festivus*, karena manusia adalah makhluk yang paling senang mengadakan festival. Dikatakan *homo symbolicus*, karena manusia memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan dan tindakannya dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa. dan kesenian.<sup>2</sup>

Penggunaan simbol-simbol oleh manusia merupakan pengekpresian kepercayaan kepada Tuhan, antara lain, berupa festival dan ritus keagamaan. Dalam prakteknya festival dan ritus dijadikan sebagai simbol harga diri. Dalam Islam, ibadah haji yang diselenggarakan sarat dengan festival dan ritual. Perayaan Idhul Fitri, Idhul Adha dan peringatan hari-hari besar Islam adalah contoh penting bahwa ada hubungan yang erat antara agama dan budaya. Dan bahkan banyak pemeluk Islam memandang bahwa agama juga sekaligus sebagai peradaban.<sup>3</sup> Namun secara teoritis, agama, di samping bahasa, sejarah, adat-istiadat dan istitusi, menjadi unsur objektif pembentukan peradaban /kebudayaan. Dari sini muncul permasalahan bagaimana ajaran Islam dapat terintegrasi dengan budaya lokal ke dalam berbagai aspek kehidupan? dan Bagaimana peran ulama dalam membudayakan Islam?

### **B. Islamisasi Budaya dan Membudayakan Islam**

Watak Islam yang akomodatif-reformatif terhadap tradisi tampak dalam sejarah. Banyak tradisi yang diakomodir sekaligus direformasi sebelum turunnya al-Qur' n seperti thawaf, s i', pernikahan, penentuan lamanya haid bagi perempuan, praktik 'aqiqah, qurban dan pelaksanaan dua hari raya.'Sebelum al Qur' n turun, praktik-praktik th waf sudah ada, hanya saja dalam pelaksanaannya diiringi tepuk tangan, bersiul-siul. Dalam al-Qur' n dikatakan: "Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan.<sup>4</sup> Tradisi thawaf ini tidak dihilangkan dalam Islam, melainkan direformasi, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dengan membaca *talbiyah*. Begitu pula tradisi penyembelihan hewan ketika anak lahir, dalam Islam disebut *aqiqah*, juga telah dilakukan sebelum Islam datang. Pada masa jahiliah yang dalam prakteknya, darah hewan yang disembelih digunakan untuk melumuri kepala bayi yang baru lahir. Demikian pula tradisi *qurban* dengan menyembelih binatang pada masa jahiliyah untuk mendekatkan kepada tuhan mereka. Semua itu diakomodir sekaligus direformasi oleh Islam tanpa menghilangkan tradisi penyembelihannya, melainkan diarahkan sesuai dengan prinsip tauhid dan sosial kemanusiaan.

Ilustrasi tersebut menegaskan bahwa secara normatif maupun historis, Islam tidak hanya melakukan *purifikasi* terhadap tradisi atau budaya-budaya yang berkembang di masyarakat, tetapi juga mengakomodir sekaligus mereformasi, sehingga tercipta islamisasi budaya dan membudayakan Islam.

### **C. Peran Ulama dalam Membudayakan Islam.**

Di Indonesia peran dari organisasi masyarakat keagamaan terhadap pembauran sangatlah signifikan, salah satunya adalah Nahdlatul Ulama (NU), NU lebih banyak berbaur dengan masyarakat bawah di pedesaan. Sehingga tidak heran bila NU lekat dengan bahasa tradisional, meski sekarang ini terus mengalami perkembangan yang sangat signifikan sebagai respons NU terhadap perkembangan dunia modern. Namun demikian, NU tetaplah organisasi yang mempertahankan tradisi-tradisi Nusantara, asalkan manfaatnya jelas dan bisa diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu contoh konkret yang bisa dilihat sampai saat ini adalah budaya *tahlilan*. Meski ormas-ormas lain gencar menuduh tahlilan adalah *bid'ah*, karena tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah, namun NU tetap kuat dengan perinsipnya, selama mengandung maslahat bagi masyarakat dan bisa diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman. Dalam sejarah Nusantara masa lalu, tahlilan berasal dari upacara pribadatan (selamatan) yang dilakukan nenak moyang bangsa Indonesia yang mayoritas dari mereka adalah penganut agama Hindu dan Budha. Upacara tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan do'a kepada orang yang telah meninggal dunia.<sup>5</sup>

Kelompok ini menunjuk pada elemen Hinduisme lanjutan dari tradisi keraton Hindu-Jawa. Sebagai halnya keraton, maka priyayi lebih menekankan pada kekuatan sopan santun yang halus, seni tinggi dan mistisme intuitif dan potensi sosialnya yang memenuhi kebutuhan kolonial Belanda untuk mengisi birokrasi pemerintahannya. Kepercayaan-kepercayaan religius para "abangan" merupakan campuran khas penyembahan unsur-unsur alamiah secara animis yang berakar dalam agama-agama Hinduisme yang semuanya telah ditumpangi oleh ajaran Islam.

### **D. Peran Walisongo dalam Menyiarkan Islam**

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi berikut sebagai warisan. Para Wali Songo dalam menyiarkan Islam menggunakan tradisi lokal sebagaimana yang berlaku di masyarakat dari pada menentang/merombaknya.

Melalui tradisi inilah, mereka memasukkan nilai-nilai ajaran agama. Ternyata dengan cara yang demikian, dalam waktu yang tidak lama agama Islam telah terkenal dan diterima oleh masyarakat. Dampaknya, syariat Islam yang di perkenalkan di masyarakat adalah syariat yang telah di padukan dengan tradisi lokal yakni tradisi yang berlaku di masyarakat. Untuk itu, para penyiar Islam berusaha mewarnai dengan ajaran Islam, sehingga menjadi tradisi islami. Banyak pula ajaran Islam yang telah menjadi tradisi di masyarakat seperti khitanan. Dulu sebelum ada ajaran Islam masyarakat tidak mengenal dengan tradisi tersebut, tapi setelah masuknya Islam, khitanan menjadi tradisi masyarakat. Sekarang khitanan pun menjadi seremonial yang harus di lakukan oleh masyarakat. salah satu fungsinya adalah untuk menentukan status sosialnya. Jika hal tersebut tidak di lakukan, maka akan di anggap telah melanggar adat istiadat dan akan menemukan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Pengaruh Islam juga terlihat pula pada acara selamatan, baik perkawinan, kematian ataupun kehamilan. Sebelum Islam datang biasanya selamatan ini di sertai dengan pembacaan mantra-mantra dan berbagai sesaji sebagai persembahan untuk

para dewa, namun setelah datangnya Islam hal tersebut mengalami perubahan pembacaan mantra-mantra diganti dengan pembacaan do'a-do'a dan ayat suci al-Qur'an. Contoh lainnya adalah perayaan hari raya idhul fitri dan Idhul Adha. Kedua hari raya umat Islam ini disambutnya dengan berbagai tradisi sesuai dengan tradisi setempat, namun secara praktis tahlilan yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu dengan tahlilan yang dilakukan oleh warga NU jauh berbeda, yakni mengganti semua bacaan upacara selamatannya dengan bacaan-bacaan-bacaan al-Qur'an, Shalawat dan dzikir-dzikir kepada Allah swt. Manfaatnya, selain mendekatkan diri kepada Allah swt. budaya tahlilan juga merekatkan relasi sosial masyarakat.<sup>6</sup>

### 1. Sunan Ampel

Sunan Ampel lahir pada 1401, dengan nama kecil Raden Rahmat. Beliau adalah putra Raja Campa. Raden Rahmat menikah dengan Nyai Manila, seorang putri Tuban. Beliau mempunyai empat anak: Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), Putri Nyai Ageng Maloka dan Dewi Sarah (istri Sunan Kalijaga). Beliau terlibat dalam pembangunan masjid Demak (1479). Sunan Amel merupakan pelanjut perjuangan Maulana Malik Ibrahim yang sangat handal. Beliau terkenal dengan mengarang sya'ir dengan menggunakan ide-ide dan budaya lokal.<sup>7</sup>

Sunan Ampel juga yang pertama kali menciptakan huruf Pegon atau tulisan Arab berbunyi bahasa Jawa. Dengan huruf Pegon ini, ia dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada murid-muridnya, dan hingga sekarang huruf itu tetap dipakai sebagai bahan pengajaran agama Islam di kalangan pesantren.

### 2. Sunan Bonang

Nama aslinya adalah Raden Makdum Ibrahim. Beliau Putra Sunan Ampel. Sunan Bonang terkenal sebagai ahli ilmu kalam dan tauhid. Beliau dianggap sebagai pencipta gending pertama dalam rangka mengembangkan ajaran Islam di pesisir utara Jawa Timur. Setelah belajar di Pasai, Aceh, Sunan Bonang kembali ke Tuban, Jawa Timur, untuk mendirikan pondok pesantren.

Sunan Bonang dan para wali lainnya dalam menyebarkan agama Islam selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menggemari wayang serta musik gamelan. Mereka memanfaatkan pertunjukan tradisional itu sebagai media dakwah Islam, dengan menyisipkan napas Islam ke dalamnya. Syair lagu gamelan ciptaan para wali tersebut berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah swt. dan tidak menyekutukannya.

Setiap bait lagu diselingi dengan syahadatain (ucapan dua kalimat syahadat); gamelan yang mengirinya kini dikenal dengan istilah sekaten, yang berasal dari syahadatain. Sunan Bonang sendiri menciptakan lagu yang dikenal dengan tembang Durma, sejenis macapat yang melukiskan suasana tegang, bengis, dan penuh amarah. Sunan Bonang wafat di pulau Bawean pada tahun 1525 M.

### 3. Sunan Drajat

Nama aslinya adalah Raden Syarifudin. Ada sumber yang lain yang mengatakan namanya adalah Raden Qasim, putra Sunan Ampel dengan seorang ibu bernama Dewi Candrawati. Jadi Raden Qasim itu adalah saudaranya Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang). Oleh ayahnya yaitu Sunan Ampel, Raden Qasim diberi tugas untuk berdakwah di daerah sebelah barat Gresik, yaitu daerah antara Gresik dengan Tuban.

Di desa Jalang itulah Raden Qasim mendirikan pesantren. Dalam waktu yang singkat telah banyak orang-orang yang berguru kepada beliau. Setahun kemudian di desa Jalag, Raden Qasim mendapat ilham agar pindah ke daerah sebelah selatan kira-kira sejauh satu kilometer dari desa Jelag itu. Di sana beliau mendirikan Mushalla atau Surau yang sekaligus dimanfaatkan untuk tempat berdakwah. Tiga tahun tinggal di daerah itu, beliau mendaat ilham lagi agar pindah tempat ke satu bukit. Dan di tempat baru itu beliau berdakwah dengan menggunakan kesenian rakyat, yaitu dengan menabuh seperangkat gamelan untuk mengumpulkan orang, setelah itu lalu diberi ceramah agama. Demikianlah kecerdikan Raden Qasim dalam mengadakan pendekatan kepada rakyat dengan menggunakan kesenian rakyat sebagai media dakwahnya. Sampai sekarang seperangkat gamelan itu masih tersimpan dengan baik di museum di dekat makamnya. Beliau wafat ada petengahan abad ke 16.<sup>8</sup>

#### **4. Sunan Kalijaga**

Nama aslinya adalah Raden Sahid, beliau putra Raden Sahur putra Temanggung Wilatika Adipati Tuban. Raden Sahid sebenarnya anak muda yang patuh dan kuat kepada agama dan orang tua, tapi tidak bisa menerima keadaan sekelilingnya yang terjadi banyak ketimpangan, hingga dia mencari makanan dari gudang kadipaten dan dibagikan kepada rakyatnya. Tapi ketahuan ayahnya, hingga dihukum yaitu tangannya dicampak 100 kali sampai banyak darahnya dan diusir.

Setelah diusir, ia bertemu orang berjubah putih, dia adalah Sunan Bonang. Lalu Raden Sahid diangkat menjadi murid, lalu disuruh menunggu tongkatnya di depan kali sampai berbulan-bulan sampai seluruh tubuhnya berlumut. Maka Raden Sahid disebut Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga menggunakan kesenian dalam rangka penyebaran Islam, antara lain dengan wayang, sastra dan berbagai kesenian lainnya. Pendekatan jalur kesenian dilakukan oleh para penyebar Islam seperti. Sunan Kalijaga adalah tokoh seniman wayang. Sebagian wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disispkan ajaran agama dan nama-nama pahlawan Islam.<sup>9</sup> Sunan Kalijaga wafat pada pertengahan abad ke 15.

#### **5. Sunan Giri**

Sunan Giri merupakan putra dari Maulana Ishak dan ibunya bernama Dewi Sekardadu putra Menak Samboja. Nama Sunan Giri tidak bisa dilepaskan dari proses pendirian kerajaan Islam pertama di Jawa, Demak. Ia adalah wali yang secara aktif ikut merencanakan berdirinya negara itu serta terlibat dalam penyerangan ke Majapahit sebagai penasihat militer.

Sunan Giri atau Raden Paku dikenal sangat dermawan, yaitu dengan membagikan barang dagangan kepada rakyat Banjar yang sedang dilanda musibah. Beliau pernah bertafakkur di goa sunyi selama 40 hari 40 malam untuk bermunajat kepada Allah. Usai bertafakkur ia teringat pada pesan ayahnya sewaktu belajar di Pasai untuk mencari daerah yang tanahnya mirip dengan yang dibawah dari negeri Pasai melalui desa Margonoto. Sampailah Raden Paku di daerah perbatasan yang hawanya sejuk, lalu dia mendirikan pondok pesantren yang dinamakan Pesantren Giri. Sunan Giri sangat berjasa dalam penyebaran Islam baik di Jawa atau nusantara baik dilakukannya sendiri waktu muda melalui berdagang atau bersama muridnya.

Beliau juga menciptakan tembang-tembang dolanan anak kecil yang bernafas islami, seperti jemuran, *cublak suweng* dan lain-lain. Sunan Giri wafat pada awal abad ke 16.

## 6. Sunan Kudus

Sunan Kudus menyiarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Beliau memiliki keahlian khusus dalam bidang agama, terutama dalam ilmu fikih, tauhid, hadits, tafsir serta logika. Karena itulah di antara walisongo hanya ia yang mendapat julukan *wali al-'ilm* (wali yang luas ilmunya), dan karena keluasan ilmunya ia didatangi oleh banyak penuntut ilmu dari berbagai daerah di Nusantara.

Ada cerita yang mengatakan bahwa Sunan Kudus pernah belajar di Baitul Maqdis, Palestina, dan pernah berjasa memberantas penyakit yang menelan banyak korban di Palestina. Atas jasanya itu, oleh pemerintah Palestina ia diberi ijazah wilayah (daerah kekuasaan) di Palestina, namun Sunan Kudus mengharapkan hadiah tersebut dipindahkan ke Pulau Jawa, dan oleh Amir (penguasa setempat) permintaan itu dikabulkan.

Sekembalinya ke Jawa ia mendirikan masjid di daerah Loran tahun 1549, masjid itu diberi nama Masjid Al-Aqsa atau Al-Manar (Masjid Menara Kudus) dan daerah sekitarnya diganti dengan nama Kudus, diambil dari nama sebuah kota di Palestina, al-Quds. Dalam melaksanakan dakwah dengan pendekatan kultural, Sunan Kudus menciptakan berbagai cerita keagamaan. Yang paling terkenal adalah *Gending Maskumambang* dan *Mijil*. Cara-cara berdakwah Sunan Kudus adalah sebagai berikut:

1. Membiarkan adat istiadat lama yang sulit diubah
2. Menghindarkan konfrontasi secara langsung dalam menyiarkan agama Islam
3. Tut Wuri Handayani
4. Bagian adat istiadat yang tidak sesuai dengan mudah diubah langsung diubah.
5. Merangkul masyarakat Hindu seperti larangan menyembelih sapi karena dalam agama Hindu sapi adalah binatang suci dan keramat.
6. Selamatan Mitoni. Biasanya sebelum acara selamatan diadakan membacakan solawat Nabi.

Sunan Kudus wafat pada tahun 1550 M dan dimakamkan di Kudus. Di pintu makan Kanjeng Sunan Kudus terukir kalimat *asmaul husna* yang berangka tahun 1296 H atau 1878 M.<sup>10</sup>

## 7. Sunan Muria

Salah seorang Walisongo yang banyak berjasa dalam menyiarkan agama Islam di pedesaan Pulau Jawa adalah Sunan Muria. Beliau lebih terkenal dengan nama Sunan Muria karena pusat kegiatan dakwahnya dan makamnya terletak di Gunung Muria (18 km di sebelah utara Kota Kudus sekarang).

Beliau adalah putra dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh. Nama aslinya Raden Umar Said, dalam berdakwah ia seperti ayahnya yaitu menggunakan cara halus, ibarat mengambil ikan tidak sampai keruh airnya. Sasaran dakwah beliau adalah para pedagang, nelayan dan rakyat jelata. Beliau adalah satu-satunya wali yang mempertahankan kesenian gamelan dan wayang sebagai alat dakwah dan beliau pulalah yang menciptakan tembang sinom<sup>11</sup> dan kinanthi. Beliau banyak mengisi tradisi Jawa dengan nuansa islami seperti nelung dino<sup>12</sup>, mitung dino<sup>13</sup>, Matang Puluh<sup>14</sup> ngatus dino<sup>15</sup> dan sebagainya.<sup>16</sup> Sunan Muria wafat pada abad ke 16.

kebudayaan apapun harus tetap dipertahankan selama kebudayaan itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebab kebudayaan merupakan kekayaan bangsa yang harganya begitu mahal. Bahkan suatu bangsa tanpa kebudayaan tak bernilai di mata dunia internasional. Di tengah kemajuan teknologi yang berkembang begitu pesat, Agama harus mampu memainkan perannya secara signifikan di bidang kebudayaan. Agar aset-aset kekayaan bangsa Indonesia tidak tergerus oleh budaya global yang notabene banyak dipengaruhi budaya-budaya Barat. Terutama menyangkut kerekatan relasi sosial antarsesama bangsa. Kemajuan teknologi yang begitu pesat menjadi ancaman serius bagi budaya silaturahmi yang sejak dulu telah membudaya di bumi Nusantara. Komunikasi melalui HP, Facebook, Twitter dan yang sejenis, perlahan tapi pasti telah merusak tatanan kebudayaan Nusantara. Meski secara jujur kita akui ada hal positifnya. Hanya saja jangan sampai kita terlelap dalam gelamur kebudayaan modern, sehingga lupa akar kebudayaan Nusantara yang mestinya kita lestarikan.

Hal mendasar yang begitu terasa jauh saat ini dari realitas dilingkungan kita adalah budaya gotong royong. Dulu budaya ini mengakar kuat dalam tradisi Nusantara. Sekarang hanya tinggal kenangan, sebab masyarakat sibuk dengan ambisi individualismenya masing-masing dan mengukur segalanya dengan upah (uang). Di desa sekalipun kita sangat sulit menemukan budaya gotong royong dilakukan oleh warga. Sementara gotong royong dahulu begitu akrab didengar di pedesaan. Suatu contoh, di masa lalu orang desa yang hendak memperbaiki kandang hewan peliharaan hanya butuh kentongan sebagai alat bunyi yang menandakan bahwa keluarga tersebut sedang butuh bantuan, sehingga ketika kentongan tersebut bunyikan warga datang berhamburan untuk membantunya. Kemudian mereka berbaur bersama begitu akrab tanpa tanpa berharap upah. Sekarang budaya seperti ini sudah tidak jelas rimbanya. Oleh karena itu, organisasi sosial keagamaan harus bisa memainkan perannya secara signifikan dalam rangka menjaga dan melestarikan kebudayaan Nusantara. Jangan sampai aset kebudayaan yang begitu banyak dimiliki Indonesia di masa lalu hilang ditelan globalisasi budaya. Negara kita dikenal dengan negara multikultural, kita tidak ingin julukan ini hanya manis di masa lalu, namun sekarang kita hanya gigit jari karena kelalaian dalam menjaga kebudayaan tersebut.

Budaya dan agama bervariasi di seluruh dunia, ada sebagai politeistik dan sinkretis untuk sebagian besar masyarakat dan agama. Dampak yang menciptakan ilmu pengetahuan memiliki gagasan untuk bekerja dengan masyarakat (jika dikomunikasikan dengan benar), bukan melawan mereka. Klaim bahwa nilai dapat "bertentangan dengan ilmu pengetahuan" kadang-kadang bisa menjadi kenyataan di daerah tertentu dari dunia, namun jika kesadaran ini dibawa ke perhatian pemerintah daerah sebelum saat bencana maka pemerintah dapat beroperasi sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat.

Muhammadiyah memahami dakwah kultural meliputi dua pintu utama konvensional dan komunikasi. Yang *pertama*, menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah, khutbah, dialog interaktif dan kegiatan tablig lainnya. Cara ini sudah berlangsung lama dan masih terus digunakan sampai saat ini. Yang *kedua*, sebagai proses interaksi nilai dan saling mempengaruhi dalam rangka terjadinya perubahan pemahaman, keimanan dan pengamalan Islam secara individual; dan perubahan struktur dan norma kehidupan menuju masyarakat madani secara sosial.

Keberpihakan dakwah kultural adalah pada nilai-nilai universal kemanusiaan, menerima kearifan dan kecerdasan lokal, dan mencegah kemungkarandengan memperhatikan keunikan sifat manusia secara individual dan sosial. Cara dakwahnya memudahkan dan menggembirakan demi tegaknya nilai-nilai Islam diberbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Dengan demikian, dakwah kultural sebenarnya akan mengokohkan prinsip-prinsip dakwah dan amar makruf nahi munkar Muhammadiyah yang bertumpu pada tiga prinsip, *Tabsy r*<sup>17</sup>, *Islah*<sup>18</sup> dan *Tajd d*<sup>19</sup>.

Baik prinsip *islah* maupun *tajd d* banyak dilakukan dengan cara menyelenggarakan pengajian dan taklim baik bersifat umum maupun terbatas. Juga mendirikan sekolah-sekolah, madrasah-madrasah dan pondok pesantren.

Melampaui kebekuan dakwah *purifikatif* yang selama ini dipandang sebagai ciri khas Muhammadiyah, yang ternyata mengalami benturan dan kebuntuan di sana sini, dakwah kultural merupakan visi baru agar dakwah dalam arti seluas-luasnya semakin diapresiasi oleh semua kelompok dan aliran. Perubahan orientasi dakwah agar menyentuh aspek-aspek multikultural dan multireligi, melalui pendekatan kultural yang variatif dengan memandang perubahan ruang dan waktu dan level sosial yang menjadi obyeknya. Sebelum perubahan orientasi ini, sudah ada pergeseran besar lain, yakni pergeseran dari gerakan purifikasi (ijtihad pertama) yang orientasi dakwahnya mengembangkan isu takhayul, bid'ah, dan churafat (TBC), ke gerakan redefinisi TBC dalam kultus individu dan KKN. Gerakan yang terakhir inilah yang disebut sebagai (ijtihad kedua). Dakwah kultural merupakan upaya baru untuk menggeser Muhammadiyah dari gerakan struktural yang terserap oleh negara, ke gerakan kultural dengan semangat pluralis dan multikultural.

Memperhatikan pergeseran-pergeseran itu, dakwah kultural sesungguhnya mempunyai kesinambungan historis dengan perjalanan dakwah yang hampir satu abad itu. Perubahannya terletak pada cara dakwah kultural memaknai kembali wacana dan gerakan TBC. Sesuai dengan namanya, dakwah kultural hendak menyentuh persoalan-persoalan kebudayaan yang menjadi kebutuhan dan tantangan kontemporer. Upaya Muhammadiyah untuk mempersatukan persepsi dalam rangka menciptakan Islam yang sejuk dan bernuansa kultural di negeri ini sangat positif, dakwah kultural Muhammadiyah mengakui secara tulus pentingnya menghargai multikultural, keunikan, dan kekhasan setiap lapisan masyarakat.

Di usianya yang satu abad, introspeksi adalah keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar. Organisasi yang dibidani oleh Kyai Ahmad Dahlan ini, kini menyatakan perang dan melakukan propaganda (iman) yang berusaha membentuk opini tentang isu-isu tertentu yang boleh dan tidak boleh diperdebatkan, absah dan tidak absah untuk dikritik dan diubah. Atas nama misi suci *al-ruju` ila al-Qur' n wa al-Sunnah* Artinya, dengan keyakinan mempertahankan, menegakkan dan menjunjung tinggi dakwah kultural juga berpijak pada slogan TBC, namun dengan pemaknaan yang sama sekali berbeda dengan dua dakwah sebelumnya. Penyandaran "kultural" yang berpijak pada makna dan cakupan kebudayaan itu sendiri yang meliputi sistem gagasan (ide), aktivitas dan fungsi, serta bentuk atau materi. Dari sini dapat dipahami, dakwah kultural ingin melakukan perubahan, perbaikan dan transformasi dalam cara berpikir, cara bertindak, sekaligus bentuk dan materi kebudayaan.

Langkah konkrit yang dilakukan oleh para ulama adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui ceramah pada setiap kegiatan kemasyarakatan. Di kabupaten Gowa. Misalnya ketika ada acara kematian (takziah), dai menyampaikan berbagai penjelasan kepada masyarakat tentang hakekat hidup dan kematian. Seperti yang dilakukan oleh Syarifuddin daeng Bantang dengan cirinya yang selalu melagukan syair-syair *tulikiama* yang diciptakan sendiri tetapi berlandaskan kepada al-Qur'an dan hadis. Melagukan syair *tulikiama* ini dengan menggunakan media seni, sangat menarik dan nampaknya masyarakat menikmati cara tersebut.

Walaupun di Kabupaten Gowa masih terlihat adanya *saukang* yang dipercaya sebagian masyarakat sebagai tempat membawa sesajen, namun para dai dan ulama tidak bosan-bosannya menyampaikan bahwa membawa sesajen pada *saukang* adalah perbuatan haram dan dosa besar. Para dai dan ulama menggunakan bahasa halus dalam memerangi perbuatan tersebut dengan perkataan sedikit melucu dengan maksud mengolok-olok mereka yang masih mengkeramatkan *saukang* sehingga para pendengar yang masih membawa sesajen merasa malu dan mungkin tidak akan melakukannya lagi.

Langkah konkrit yang lain adalah menggunakan mesjid sebagai sarana informasi kepada masyarakat, ketika ada kegiatan kemasyarakatan yang akan dilakukan. Misalnya kegiatan kerja bakti, Posyandu, bahkan ketika ada masyarakat yang meninggal maka mesjid menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan berita kepada masyarakat.

#### **E. Strategi Dakwah Trio Datok di Sulawesi Selatan.**

Datuk ri Bandang dan temannya yang lain ketika tiba di Makassar, tidak langsung menjalankan misinya, tetapi lebih dahulu menyusun strategi dakwah. Mereka menanyakan pada orang-orang melayu yang sudah lama bermukim di Makassar. Setelah mereka berhasil mengislamkan Datu Luwu, mereka menyusun strategi kembali dengan memprioritaskan daerah-daerah tertentu untuk menyebarkan Islam selanjutnya. Yaitu membagi tenaga dan daerah sasaran dakwah sesuai dengan keahlian mereka dan kondisi daerah tugas masing-masing.

1. Datuk ri Bandang yang dikenal sebagai ahli fikih bertugas menghadapi masyarakat Gowa.
2. Datuk Patimang, bertugas di kerajaan Luwu yang masyarakatnya masih kuat berpegang pada kepercayaan lama, seperti Dewata Seuwae, (tauhid)
3. Datuk ri Tiro bertugas di daerah Tiro Bulukumba dengan lebih menekankan ajaran tasauf, sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapinya.<sup>20</sup>

Dato ri Tiro adalah salah satu dari tiga orang Datuk penyebar agama Islam awal di Sulawesi Selatan. Bersama dua rekannya yang lain, Dato ri Bandang dan Dato Patimang, mereka merintis jalan menuju penyebaran Islam di salah satu jantung kebudayaan nusantara ini. Nama asli beliau adalah Al Maulana Khatib Bungsu Syaikh Nurdin Ariyani. Mereka bertiga kemudian membagi wilayah Sulawesi Selatan menjadi tiga bagian; Dato Patimang menyebarkan Islam di daerah utara (Suppa, Soppeng, Luwu), Dato ri Bandang menyebarkan Islam di daerah tengah (Gowa, Takalar, Jeneponto dan Bantaeng), kemudian Dato ri Tiro menyebarkan Islam di daerah selatan (Bulukumba dan sekitarnya).

Setiap orang ini kemudian menyebarkan Islam dengan metode masing-masing yang disesuaikan dengan budaya setempat. Dato ri Tiro, sesuai dengan budaya di bagian selatan ini, kemudian menyebarkan Islam yang lebih bercorak tasawuf. Dalam penerapannya, beliau tidak terlalu mementingkan keteraturan syariat. Salah satu ajaran beliau yang terkenal adalah “dalam menyusun lima telur, yang pertama diletakkan tidak selalu yang menempati urutan pertama”. Artinya, penerapan lima rukun Islam tidak lah harus berurutan mulai dari syahadat sampai haji. Setiap kita boleh memilih apa yang kita rasa lebih memudahkan. Puasa, jika pun dirasakan lebih mudah daripada shalat, dapat dilakukan terlebih dahulu, demikian pula dengan syariat-syariat yang lain.

Perlu disampaikan pula bahwa masyarakat daerah ini sangat kuat memegang kepercayaan dinamisme, dan banyak memiliki kesaktian dan jampi-jampi yang mujarab. Menurut kisah yang diteruskan secara turun temurun, Dato ri Tiro memilih daerah Bontotiro pesisir sebagai pusat penyebaran agama Islam. Daerah ini adalah daerah tandus dan berbatu. Beliau kemudian mencari sumber air (karena ternyata daerah ini dialiri oleh sungai bawah tanah dengan kapasitas yang besar), dengan menancapkan tongkat beliau pada batu dan memancarlak air. Sumber air ini kemudian menganak-sungai, yang kemudian disebut dengan Sungai Salsabila, mengambil nama salah satu sungai yang terdapat di Surga.

Setelah mendapatkan kepercayaan dari seluruh masyarakat di Bontotiro melalui “keajaiban” yang ditampilkannya, beliau kemudian menghadap pada Karaeng Tiro, raja yang berkuasa di daerah ini dengan maksud mengislamkan sang raja. Tapi karena Karaeng Tiro dalam keadaan sakaratul maut, maka Dato ri Tiro langsung menuntun sang raja untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Dalam tiga kali percobaan pengucapan, Karaeng Tiro selalu salah mengucap; “Asyhadu allaa hila hila hila”, dan baru pada pengucapan keempat beliau dapat melafazkannya dengan benar. Karena peristiwa ini, dusun tempat tinggal Karaeng Tiro kemudian dinamakan Dusun Hila-Hila. Sampai akhir hayatnya, Dato ri Tiro menghabiskan hidup beliau di dusun ini.

Dato ri Tiro kemudian melanjutkan dakwahnya menuju daerah Kajang. Daerah ini adalah daerah adat yang diperintah oleh Ammatoa. Daerah ini adalah daerah yang paling kuat memegang adat, bahkan hingga hari ini. Mirip-mirip suku Badui di Banten, para penduduk daerah ini menggunakan pakaian hitam-hitam dan tidak mengizinkan perkembangan teknologi memasuki daerah mereka. Pada proses dakwahnya, Dato ri Tiro kemudian berhasil mengislamkan daerah ini. Tapi karena proses yang belum selesai, ada beberapa kesalahpahaman yang timbul. Salah satunya adalah kepercayaan penduduk Kajang bahwa al-Qur’an diturunkan pertama kali di daerah ini, karena Dato ri Tiro membawa Kitab Suci Al-Qur’an ke daerah ini pada saat proses dakwah berlangsung. Hal lainnya adalah falsafah sufi yang mereka pegang kuat; “*Sambayang tamma tappu, je’ne tamma luka*”, yang artinya “Shalat yang tak pernah putus, wudhu yang tak pernah batal”. Hal ini mengisyaratkan penguasaan hakikat shalat dan wudhu yang mensyaratkan kondisi suci lahir-batin serta menyebarkan kebaikan kepada seluruh alam semesta. Puasa Ramadhan yang mereka jalani pun cuma tiga hari; awal, pertengahan dan akhir ramadhan saja. Hal ini dapat dimaklumi karena mungkin Dato ri Tiro tidak ingin memberatkan mereka pada awal mereka masuk Islam.

Demikianlah, dari dusun Hila-hila di Kecamatan Bontotiro ini, Dato ri Tiro menyebarkan cahaya Islam yang sangat inklusif sehingga ajaran-ajaran beliau tentang Islam yang mensyaratkan kebaikan kepada alam semesta dapat terus diamalkan. Adapun peninggalan-peninggalan beliau adalah Sungai Salsabila yang terus diziarahi pengunjung sampai sekarang, Sumur Limbua di pantai Tiro, serta Makam Dato ri Tiro yang juga tetap diziarahi sampai hari ini. Peninggalan beliau yang dalam bentuk social capital adalah ikatan persaudaraan yang beliau bentuk antara orang Tiro dan orang Kajang; “*Kaluku attimbo ri Kajang, bua na a’dappo ri Tiro*”, yang artinya “Pohon kelapa yang tumbuh di Kajang, buahnya dinikmati di Tiro”. Karena itu, upacara akil baligh orang-orang Kajang disyaratkan untuk mandi di Sungai Salsabila di Hila-hila.<sup>21</sup>

#### **F. Integrasi Ajaran Islam dengan Budaya Lokal.**

Hubungan antara agama sinkretis ortodoks dan kepercayaan tradisional, adalah spektrum besar oleh penduduk setempat dikendalikan oleh kepercayaan budaya dan agama mereka. Pengaruh agama dapat dipahami melalui analisis isi berfokus pada kata-kata kunci dari makna keagamaan. Di sisi lain, berbagai terminologi yang digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan pengaruh budaya berarti bahwa pendekatan yang berbeda diperlukan.

Clifford Geertz dalam penelitiannya mengatakan bahwa dinamika hubungan antara agama dan budaya adalah merupakan kajian antropologi budaya.<sup>22</sup> Dalam mengkaji atau meneliti agama ia tidak lepas dari hubungan antara agama dan masyarakat dalam berbagai variasinya. Oleh karena itu, Geertz kemudian menyatakan bahwa agama adalah sistem kebudayaan. Sebagai sistem kebudayaan agama tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya di luar manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.

Geertz memberikan pengertian kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif dan sistem makna (*model of*), serta kebudayaan sebagai sistem nilai (*model for*). Jika pola dari *model of* adalah representasi kenyataan, sebagaimana wujud nyata perilaku manusia sehari-hari, maka pola bagi *model for* adalah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan. Contoh sederhana yang merupakan pola dari *model of* adalah upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat, sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan melakukan upacara keagamaan adalah pola dari *model for*. Menurut Geertz untuk menghubungkan kedua pola tersebut terletak pada sistem simbol yang disebut makna (*system of meaning*). Melalui sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.<sup>23</sup>

Budaya atau tradisi dilaksanakan berkaitan untuk memberi persembahan kepada arwah leluhur atau penguasa jagat. Tradisi budaya telah ada sebelum agama berkembang dalam masyarakat sehingga budaya dalam pandangan sebagian masyarakat beragama merupakan aktifitas yang mendekati kepada perbuatan syirik sehingga perlu dihilangkan atau diubah dengan pola yang lebih agamis. Akan tetapi budaya merupakan tradisi yang telah lama mengakar sehingga merupakan hal yang sulit untuk menghilangkannya.

Aktifitas ritualistik menarik untuk ditelaah karena di dalamnya terdapat akulturasi antara agama dan budaya. Upacara budaya biasanya didasarkan pada keyakinan atau dorongan naluri yang kuat atau adanya perasaan kuatir akan hal-hal yang tidak diinginkan (malapetaka), tetapi kadang-kadang juga hanya merupakan suatu kebiasaan rutin saja yang dijalankan sesuai dengan adaptasi keagamaan atau tradisi yang berlaku. Nilai-nilai agama dan budaya lokal berpadu dalam upacara tradisional yang dilaksanakan merupakan norma atau aturan bermasyarakat dan etika berinteraksi sosial yang sesuai dengan tuntunan agama dalam kerangka hubungan antar sesama masyarakat (horizontal).

Kenyataan lain yang membuktikan bahwa upacara tradisional telah tersentuh oleh ajaran agama seperti masuknya unsur tahlil, dzikir, penentuan waktu dan maksud penyelenggaraan yang dikaitkan dengan hari besar Islam mengakibatkan efek “sedekah bumi” terkadang mampu menimbulkan getaran emosi keagamaan. Kesatuan antara adat dan Islam semuanya berhulu kepada manusia sebagai individu untuk untuk memahami ajaran Tuhan melalui Islam.<sup>24</sup>

Untuk mendeskripsikan perilaku sosial masyarakat yang beragama namun masih melaksanakan tradisi yang dipengaruhi oleh kepercayaan lokal menjadirealitas sosial masyarakat yang masih menjaga kearifan lokalnya demi kelangsungan hidup ritus peninggalan para leluhurnya. Bahwasanya upacara tradisi ini biasanya diadakan untuk menghormati, mendoakan serta mengenang terhadap perjuangan hidup, yang dipercayai oleh masyarakat sekitar.

Rangkaian dalam upacara tradisi ini sebagian merupakan hasil akulturasi antara agama dan budaya lokal. Semua itu diupayakan agar ajaran agama bisa berdialog dengan lokalitas yang sudah mendarah daging dengan masyarakat. Berkat keterbukaan masyarakat dalam menerima budaya baru, pada akhirnya kedua kebudayaan yang berbeda itu dapat berkembang secara beriringan tanpa menimbulkan konflik yang serius. Hal ini terbukti dengan adanya tahlilan, shalawatan, dan pembacaan do'a-do'a Islam pada pelaksanaan upacara tradisi. Selain itu, kebudayaan lokal seperti penggunaan sesaji dalam upacara pun masih dipertahankan. Koentjaraningrat berpendapat bahwa: “upacara slametan yang bersifat keramat adalah upacara slametan yang diadakan oleh orang-orang yang dapat merasakan getaran emosi keramat, terutama pada waktu menentukan diadakannya slametan itu, tetapi juga pada waktu upacara sedang berjalan.”<sup>25</sup> Sehingga dalam pendekatan antropologi Fenomenologis, menunjukkan bahwa latar belakang akulturasi agama dengan budaya lokal ada dua kategori. Pertama adalah substitusi yaitu unsur lama diganti dengan unsur baru yang memenuhi fungsinya dengan melibatkan perubahan struktur yang kecil saja. Kedua adalah tradisi, yaitu unsur yang baru ditambahkan pada unsur lama diikuti atau tanpa diikuti perubahan struktural.

Meskipun definisi berbagai budaya dan agama ada dalam antropologi, sosiologi dan sastra, istilah budaya dan agama masih dapat dengan mudah disalahartikan. Konsep budaya dapat dilihat dalam dua pengertian, salah satunya yang menjadikan budaya merupakan perwujudan dari masyarakat, berubah dan menempatkan alasan di balik berbagai benda dan lainnya yang murni perilaku, alasan menempatkan dibalik tindakan dan motif. Banyak ahli berpendapat bahwa agama dan budaya saling terjalin dengan erat.

Ajaran Islam yang berkembang di Indonesia mempunyai tipikal yang spesifik bila dibandingkan dengan ajaran Islam di berbagai negara Muslim lainnya. Menurut banyak studi, Islam di Indonesia adalah Islam yang akomodatif dan cenderung elastis dalam berkompromi dengan situasi dan kondisi yang berkembang di Indonesia, terutama situasi sosial politik yang sedang terjadi pada masa tertentu. Muslim Indonesia pun konon memiliki karakter yang khas, terutama dalam pergumulannya dengan kebudayaan lokal Indonesia. Disinilah terjadi dialog dan dialektika antara Islam dan budaya lokal yang kemudian menampilkan wajah Islam yang khas Indonesia, sehingga dikenal sebagai “Islam Nusantara” atau “Islam Indonesia”. “Islam Nusantara” atau “Islam Indonesia” dimaknai sebagai Islam yang berbaju kebudayaan Indonesia, Islam yang bernalar Nusantara, Islam yang menghargai pluralitas, Islam yang ramah kebudayaan lokal, dan sejenisnya. “Islam Nusantara” atau “Islam Indonesia” bukan foto copy Islam Arab, bukan kloning Islam Timur Tengah, bukan plagiasi Islam Barat, dan bukan pula duplikasi Islam Eropa.

Meskipun Islam lahir di negeri Arab, tetapi dalam kenyataannya Islam dapat tumbuh dan berkembang dengan kekhasannya dan pada waktu yang sama sangat berpengaruh di bumi Indonesia yang sebelumnya diwarnai animisme dan dinamisme. Dengan demikian, wajah Islam yang tampil di Indonesia adalah wajah Islam yang khas Indonesia, wajah Islam yang berkarakter Indonesia, dan Islam yang menyatu dengan kebudayaan masyarakat Indonesia, tetapi sumbernya tetap al-Qur’an dan al-Sunnah. Hal ini tidak bisa terlepas dari bagaimana Islam masuk ke Indonesia. Islam beserta ajarannya masuk ke Indonesia dengan cara penetrasi, dengan cara yang sangat laten dan membaaur dengan berbagai tradisi yang telah ada dan eksis. Dengan kata lain Islam masuk ke Indonesia tanpa menimbulkan hentakan *shock culture*, apalagi memicu kontroversi, sesuatu yang tidak lazim bila dibandingkan dengan sejarah munculnya beberapa ideologi besar di dunia. Oleh karena itulah, wajah Islam di Indonesia merupakan hasil dialog dan dialektika antara Islam dan budaya lokal yang kemudian menampilkan wajah Islam yang khas Indonesia. Dalam kenyataannya, Islam di Indonesia memanglah tidak bersifat tunggal, tidak monolit, dan tidak simpel, walaupun sumber utamanya tetap pada al-Quran dan al-Sunnah. Islam Indonesia bergelut dengan kenyataan negara-bangsa, modernitas, globalisasi, kebudayaan lokal, dan semua wacana kontemporer yang menghampiri perkembangan zaman dewasa ini.

Dalam realitanya memang terdapat berbagai tradisi umat Islam di banyak negara Muslim seperti Indonesia, Malaysia, Brunai, Mesir, Yaman, Aljazair, Maroko, dan lain sebagainya yang menimbulkan “kontroversi” dari perspektif hukum tentang boleh atau tidaknya atau halal atau haramnya untuk melaksanakan ritual tradisi yang menyangkut budaya lokal. Di antara tradisi yang menimbulkan kontroversi itu antara lain melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti peringatan maulid Nabi s.a.w., peringatan Isra’ Mi’raj, peringatan Muharram, dan lain-lain.

Kontroversi-kontroversi yang menyelimuti peringatan-peringatan tersebut tidak bersifat tunggal, namun memberikan horizon pilihan yang memungkinkan kita untuk bersikap arif dan bijaksana terhadap pihak yang berbeda pemahannya. Lalu kalau sekarang ini umat beragama memiliki koleksi berbagai macam budaya tradisional, apakah hal itu mau dikatakan sebagai bid’ah? Tentu tidak, karena macam budaya tradisional hanyalah sarana, bukan bagian dari ritual ibadah. Dan keberadaan berbagai macam budaya itu justru akan membuat umat beragama semakin mengenal agama

dan budaya, bahkan seharusnya umat beragama lebih banyak lagi menulis dan mengkaji budaya tradisional itu sehingga sejalan dengan agama.

Agama-agama dan budaya lokal yang pada mulanya tumbuh secara isolatif, sekarang mau tidak mau harus berinteraksi dengan yang lain ketika kepluralitas agama dan budaya tidak bisa lagi dibendung. Bahwa kehidupan sebuah bangsa bukan lagi dikawal dengan kekuatan senjata, melainkan kemitraan dengan bangsa lain. Ke dalam yang harus dilakukan bukan lagi mobilisasi massa untuk berperang melainkan memberi ruang partisipasi publik selebar mungkin untuk bersama-sama membangun peradaban.

Lalu, dimana Islam harus ditempatkan?. Islam harusnya memberi cahaya dan berada di atas pluralitas budaya dan bangsa. Harusnya memberi visi, dan motivasi dan pencerahan kemanusiaan dalam bingkai kebangsaan dan kebudayaan. Yang menjadi pekerjaan kita semua adalah bagaimana membudayakan Islam, lalu menjadikan pohon peradaban Islam yang akarnya di bumi sekalipun benih asalnya dari langit. Artinya adalah Islam harus membuka diri dan bersikap inovatif dan akomodatif terhadap dinamika lokal maupun kehidupan modern.

Strategi yang dilakukan oleh para ulama di awal-awal perkembangan Islam di nusantara ini, memperlihatkan variasi sesuai dengan kondisi budaya setempat. Diketahui bahwa Indonesia adalah salah satu bangsa yang paling pluralitas di dunia, dengan sekitar 400 kelompok etnis dan bahasa yang ada. Oleh karenanya Indonesia adalah sebuah negara dengan kebudayaan yang sangat beragam.<sup>26</sup>

Oleh karena beragamnya budaya tersebut, maka para penganjur agama Islam antara satu dengan yang lain memperlihatkan pendekatan dan strategi yang berbeda. Sebagai contoh Islamisasi di pulau Jawa yang dilakukan oleh para wali dengan Islamisasi di Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh Trio Datuk terlihat ada perbedaan.

Di Sulawesi Selatan, peranan Trio Datuk, yaitu Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro dan Datuk Patimang tidak bisa dilepaskan dalam Islamisasi di Sulawesi Selatan. Dapat dikatakan bahwa Islamisasi di wilayah ini berjalan dengan damai, karena para penganjur agama Islam melakukan pendekatan dan strategi dakwah kultural.

Telah dipahami juga bahwa budaya dan karakter dari masyarakat Sulawesi Selatan juga memperlihatkan keragamannya. Sehingga ketiga datuk ini melakukan dakwah kultural sesuai dengan budaya dan karakter dari masing-masing daerah yang ditempati berdakwah. Ketiga Datuk tersebut sebagai ulama mempunyai bidang dan keahlian dan metode penyebaran Islam kepada penduduk. Datuk ri Bandang mengunjungi daerah-daerah Makassar dan Bugis yang kuat melakukan perjudian, minum tuak (ballo), perzinahan dan melakukan riba. Bagi penduduk demikian, Datuk ri Bandang menekankan pemahaman kepada hukum-hukum syariat (fikhi). Datuk Patimang mengunjungi daerah-daerah Bugis yang kuat berpegang kepada kepercayaan lama yang menganggap bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Dewata Seuwae. Suatu kepercayaan yang sekarang dikenal dalam mitologi La Galigo. Masyarakat demikian ini, datuk Patimang melakukan pendekatan ilmu kalam, lebih menekankan pengajaran tauhid yaitu pemahaman tentang sifat-sifat Allah swt. tujuan utama adalah mengganti kepercayaan lama, menjadi kepercayaan kepada Allah swt. yang tercermin dalam dua kalimat syahadat sebagai ucapan pertama bagi seorang yang akan masuk Islam.

Ulama lain, Datuk ri Tiro, mengunjungi daerah-daerah Makassar dan Bugis yang kuat berpegang pada kebatinan dan ilmu sihir. Beliau melakukan pendekatan tasawuf dalam merebut hati penduduk. Kesenangan anggota masyarakat menggunakan ilmu sihir (black magic), yaitu suatu mistik yang menggunakan kekuatan samadi. Usaha batin ini digantikan oleh Datuk ri Tiro dengan usaha batin mendekatkan diri pada Allah swt.. Ilmu sihir yang dianut anggota masyarakat waktu itu merupakan bagian dari sistem kepercayaan Patungyang berpusat di Gunung Bawakaraeng.<sup>27</sup>

Generasi ulama berikutnya yang menjalankan Islamisasi, tidak saja terikat pada pola pandangan dan keahlian seperti halnya ulama-ulama sebelumnya, akan tetapi mereka berusaha memiliki campuran keahlian. Apabila ia ahli di bidang ilmu fikhi, maka ia juga berusaha menguasai ilmu kalam atau ilmu tasawuf, begitupun sebaliknya. Selain itu ulama sebagai penganjur agama, sebahagian mereka menjadi ahli pencak silat, ahli perbintangan, ahli pedukunan dan sistem pengetahuan lainnya yang sudah ada pada masa pra Islam. Pola-pola budaya pra Islam dijadikan media Islamisasi, bahkan berbagai pranata sosial diganti dan diisi dengan jiwa Islam tanpa menggoyahkan sendi-sendi masyarakat. Suatu proses perubahan kebudayaan berlangsung secara damai antara adat dan syariat Islam.

Berlakunya syariat dalam interaksi sosial dan menjiwai adat istiadat hasil transformasi dari pra Islam. Hukum syariat menjadi bagian dari tata nilai yang disebut sara' berdampingan dengan *Pangadakkang*<sup>28</sup> seperti adak,<sup>29</sup> warii,<sup>30</sup> dan rapang<sup>31</sup>. Sara' Memasuki tindakan dan keputusanPangadakkang, sekurang-kurangnya memberi pedoman dan nafas menurut ajaran Islam.

Dimensi-dimensi yang tercakup dalam dakwah meliputi dimensi kerisalahan<sup>32</sup> yaitu dipahami sebagai upaya meneruskan tugas Rasulullah untuk menyeru agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati (mengimani) dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup. Dimensi kerahmatan<sup>33</sup> yaitu bermakna untuk mengaktualkan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang menggembirakan, memudahkan dan menyejahterakan) bagi manusia. Dimensi kesejarahan<sup>34</sup> yaitu mengandung upaya mengaktualkan peran kesejarahan manusia beriman dalam memahami dan mengambil pelajaran masa lalu untuk kepentingan mempersiapkan masa depan yang gemilang. Dimensi Purifikasi adalah pemurnian ajaran Islam yang bertujuan untuk mengembalikan pemahaman keagamaan yang telah melenceng dari al Qur' n dan hadis. Dimensi perbaikan bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecendrungan untuk selalu berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik dan Islami.

### **G. Kesimpulan**

Dalam Islam ada budaya, dan dalam budaya ada nilai-nilai agama (budaya Islam), dan semuanya dilakoni oleh manusia. Penyadaran selanjutnya adalah budaya yang dimiliki haruslah ada cahaya Islam yang menyinarinya. Para ulama dan penganjur Islam di awal-awal era keberadaan Islam di nusantara (Indonesia) menyadari sepenuhnya bahwa, kesuksesan penyampaian Islam ke masyarakat haruslah damai, dan untuk menghindari pertentangan budaya dengan agama, para penganjur agama mencoba menggunakan budaya yang masyarakat pahami dan miliki,

sehingga kompromisasi agama dan budaya terhindari dan malah saling melengkapi sehingga terjadi akulturasi.

---

### Endnotes

<sup>1</sup>Lihat QS. al Baqarah/2:201 رَبُّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

<sup>2</sup>Lihat M. Thoyibi, et al., ed., *Sinergi Agama dan Budaya Lokal* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), h. 8-9.

<sup>3</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, et al., eds., *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: Pusat Studi Budaya UNISMU, 2003), h. 47.

<sup>4</sup>Lihat QS al-Anfāl/8:35.

<sup>5</sup>Muhammad Danial Royyan, *Sejarah Tahlil* (Kendal: LTN NU bekerjasama dengan Pustaka Amanah Kendal. 2013) h. 50

<sup>6</sup>Muhammad Danial Royyan, *Sejarah Tahlilan*, h. 53.

<sup>7</sup>Saifullah. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 21-22.

<sup>8</sup>Tarwilah. *Peranan Walisongo Dalam Pengembangan Dakwah Islam. Ittihad* (Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, 2006.)Volume 4, No.6, h.. 82

<sup>9</sup>Fatah, Sukur, *Sejarah Peradaban Islam*. (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra2010), h. 193-194.

<sup>10</sup>Sutrisno, Budiono Hadi.. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. (Yogyakarta: GRAHA Pustaka2009 ),h 130

<sup>11</sup>Lagu bercerita tentang anak muda, didalamnya diselipkan syair-syair ajaran untuk anak muda.

<sup>12</sup>*Nelung Dino* adalah upacara doa yang diselenggarakan pada hari ke-tiga hari dari hari kematian.

<sup>13</sup>*Mitung Dino* diselenggarakan pada hari ke-tujuh dari hari kematian

<sup>14</sup>*Matang Puluh* diselenggarakan pada hari ke-empat puluh dari hari kematian

<sup>15</sup>*Nyatus Dina* diselenggarakan pada hari ke-seratus dari hari kematian. Perlengkapan upacara yang dibutuhkan adalah sebagai berikut: - Golongan bangsawan: takir pentang yang berisi lauk, nasi asahan, ketan kolak, apem, bunga telon ditempatkan di stoples dan diberi air. - Golongan rakyat biasa: nasi ambengan, nasi gurih, ketan kolak, apem, ingkung ayam, nasi golong dan bunga yang dimasukkan dalam lodong serta kemenyan. Upacara tersebut diadakan setelah maghrib dan diikuti oleh keluarga, ulama, tetangga dan relasi.

<sup>16</sup>Sutrisno, Budiono Hadi.. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. (Yogyakarta: GRAHA Pustaka 2009 ), h 137-138

<sup>17</sup>*Prinsip Tabsyir*, adalah upaya Muhammadiyah untuk mendekati dan merangkul setiap potensi umat Islam (umat ijabah) dan umat non-muslim (umat dakwah) untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam, dengan cara-cara yang bijaksana, pengajaran dan bimbingan yang baik, dan mujadalah (diskusi dan debat) yang lebih baik. Kepada umat ijabah (umat yang telah memeluk Islam), penekanan *tabsyir* kepada peningkatan dan penguatan visi dan semangat dalam berislam. Sementara kepada umat dakwah (umat non-muslim) adalah memberikan pemahaman yang benar dan menarik tentang Islam, serta merangkul mereka untuk bersama-sama membangun masyarakat dan bangsa yang damai, aman, tertib dan sejahtera. Dengan cara ini dakwah kepada non-muslim tidak diarahkan untuk memaksa mereka memeluk Islam. Tetapi membawa mereka kepada pemahaman yang benar tentang Islam, sehingga mereka tertarik kepada Islam, bahkan dengan sukarela memasuki Islam.

<sup>18</sup>Prinsip *Islah*, yaitu upaya membenahi dan memperbaiki cara berislam yang dimiliki oleh umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah, dengan cara memurnikannya sesuai petunjuk *syar'i* yang bersumber pada al-Quran dan *al-Sunnah*. Ini dapat diartikan bahwa setelah melakukan dakwah dengan *tabsyir*, maka umat yang bergabung diajak bersama-sama memperbaiki pemahaman dan pengamalannya terhadap Islam.

<sup>19</sup>Prinsip *Tajdid*, sesuai dengan maknanya, prinsip ini mengupayakan pembaharuan, penguatan dan pemurnian atas pemahaman, dan pengamalan Islam yang dimiliki oleh umat ijabah, termasuk pelaku dakwah itu sendiri.

<sup>20</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: abad XVI sampai abad XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 91.

<sup>21</sup>Nh. Rifai Daeng Massuro, *Dato Ri Tiro; antara Kisah dan Mitos*, <http://sejarah.kompasiana.com/2010/07/29/dato-ri-tiro-antara-kisah-dan-mitos-209081.html>. html (19 Mei 2015)

<sup>22</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 10.

<sup>23</sup>Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Surabaya: LKiS, 2006), h. 93.

<sup>24</sup>Nurhayati Rahman, *Cinta, Laut dan Kekuasaan Dalam Epos La Galigo* (Makassar: La Galigo Press, 2006), h. 387.

<sup>25</sup>Mundzirin Yusuf, dkk., *Pokja Akademik Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: 2005), h. 45.

<sup>26</sup>Lihat Mark R. Woodward, ed., *To Ward a New Paradigm: Recent Developments in Indonesia Islamic Thought*, terj. Ihsan Ali-Fauzi, *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 91

<sup>27</sup>Abu Hamid, *Selayang Pandang Uraian Tentang Islam dan Kebudayaan Orang Bugis Makassar dalam Andi Rasdiyana Amir, ed., Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi* (Ujungpandang: IAIN Alauddin 1982), h. 76.

<sup>28</sup>Pangadakkang, Sebagai sistem budaya dan sistem sosial dapat diartikan sebagai keseluruhan kaidah yang meliputi cara-cara seseorang bertingkah laku terhadap sesama manusia dan yang mengakibatkan adanya gerak (dinamika masyarakat) Lihat Naskal Latoa alinea 48-49 dan 68. Mattulada menjelaskan Bahwa *Panngadereng* adalah wujud kebudayaan yang selain mencakup pengertian sistem, norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib juga mengandung unsur-unsur yang meliputi seluruh kegiatan hidup manusia bertingkah laku dan mengatur prasarana kehidupan berupa peralatan material dan non material (lihat Mattulada, Latoa, Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi, Politik Orang Bugis, (Yogyakarta: Universitas Gajamada Press, 1985), h. 306.

<sup>29</sup>Adek atau adat berfungsi untuk memperbaiki rakyat. Lihat Andi Rasdiyanah, Integrasi Sistem Pangadereng (Adat) dengan Sistem Syariat sebagai Pandangan Hidup orang Bugis dalam Lontarak Latoa (Desertasi), h. 137.

<sup>30</sup>Aturan perbedaan pangkat kebangsaan (pelapisan sosial berfungsi memperkuat kekeluargaan dan negara secara keseluruhan, Lihat Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangadereng (Adat)*, h. 138.

<sup>31</sup>Rapang adalah yurisprodesi berfungsi mengokohkan kerajaan, Lihat Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangadereng (Adat)*

<sup>32</sup>Lihat Q.S. al-Māidah/5:67 dan Q.S. Ali Imrān/3:104

<sup>33</sup>Lihat Q.S. al-Anbiyā'/21:107

<sup>34</sup>Lihat Q.S al-Hasyr/59:18

## DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Zakiyuddin et al., eds., *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Pusat Studi Budaya UNISMU, 2003
- Fatah, Sukur. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra 2010
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hamid, Abu. *Selayang Pandang Uraian Tentang Islam dan Kebudayaan Orang Bugis Makassar dalam Andi Rasdiyanah Amir, ed., Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi* Ujungpandang: IAIN Alauddin 1982
- Mark R. Woodward, ed., *To Ward a New Paradigm: Recent Developments in Indonesia Islamic Thought*, terj. Ihsan Ali-Fauzi, *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Muthahir Islam di Indonesia*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1998
- Mattulada. *Latoa, Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi, Politik Orang Bugis*, Yogyakarta : Universitas Gajamada Press, 1985

- 
- Nh Rifai Daeng Massuro, *Dato Ri Tiro; antara Kisah dan Mitos*, <http://sejarah.kompasiana.com/2010/07/29/dato-ri-tiro-antara-kisah-dan-mitos-209081.html> (19 Mei 2015)
- Rahman, Nurhayati *Cinta, Laut dan Kekuasaan Dalam Epos La Galigo* Makassar: La Galigo Press, 2006
- Rasdiyanah, Andi. *Integrasi Sistem Pangadereng (Adat) dengan Sistem Syariat sebagai Pandangan Hidup orang Bugis dalam Lontarak Latoa* Desertasi
- Royyan, Muhammad Danial *Sejarah Tahlil* (Kendal : LTN NU bekerjasama dengan Pustaka Amanah Kendal. 2013
- Saifullah. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa: abad XVI sampai abad XVII*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005
- Sutrisno, Budiono Hadi.. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: GRAHA Pustaka 2009
- Syam, Nur *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Surabaya: LKiS, 2006.
- Tarwilah. *Peranan Walisongo Dalam Pengembangan Dakwah Islam*. *Ittihad*, Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, 2006.
- Thoyibi, M. et al., ed., *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003
- Yusuf, Mundzirin dkk, *Pokja Akademik Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: 2005<sup>34</sup>